

Teluk Bena dan laut Serangan Sebagai “laut peradaban” di Bali

I Putu Gede Suwitha

Universitas Udayana

Email: putu_suwitha@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to reveal the trade networks and dynamics of maritime history in the waters of Bali, especially in the 19th century. There is an interesting aspect in the study of maritime history in Bali namely the importance of Bena Bay marine area to be the entrance to Bali since many centuries ago. Bena Bay region directly opposite the Indian Ocean is also associated with Lombok and Bali Straits that become the entry point of the sea trade between Asia and Australia. The study used historical and ethnographic methods. The historical method as well as ethnographic were used to discuss maritime cultural dynamics to the community around the region of Bena Bay of Bali waters. The results showed that Bena Bay area turned into the arena of cultural interactions resulting in the mixed culture (*mestizo*) which produces a different customs from other regions. The occurrence of cross-cultural and civilization contacts put this region as a typical region or special zones outside the sphere of Islamization as the Sea of Civilization.

Keywords: Maritime, Trade, Sea of Civilization, Cultural Contacts, Bena Bay Bali.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengungkapkan jaringan perdagangan dan dinamika sejarah maritim di perairan Bali terutama pada abad ke-19. Ada suatu aspek yang menarik dalam studi sejarah maritim di Bali yaitu pentingnya kawasan laut Teluk Bena yang menjadi pintu masuk ke Bali sejak beberapa abad yang lalu. Kawasan Teluk Bena yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia juga berhubungan dengan Selat Lombok dan Selat Bali yang menjadi entripoint perdagangan laut antara Asia dan Australia. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan metode etnografis. Metode sejarah dan etnografis

digunakan untuk membahas dinamika budaya maritim pada masyarakat kawasan Teluk Benoa dan Perairan Bali. Hasil penelitian menunjukkan kawasan Teluk Benoa menjadi arena interaksi budaya yang melahirkan budaya campuran (*mestizo*) yang menghasilkan suatu adat istiadat yang berbeda dengan wilayah lainnya. Terjadinya silang budaya dan kontak-kontak peradaban yang menempatkan wilayah ini sebagai wilayah yang khas atau zona khusus di luar wilayah Islamisasi sebagai Laut Peradaban.

Kata kunci: maritim, perdagangan, peradaban laut, kontak budaya, Teluk Benoa Bali

1. Pendahuluan

Dalam lima tahun terakhir ini, rencana reklamasi Teluk Benoa atau juga disebut revitalisasi telah banyak menyita perhatian masyarakat Bali. Sejak sekitar tahun 2012, masyarakat Bali menunjukkan sikap yang pro dan kontra terhadap mega-proyek reklamasi Teluk Benoa. Wacana reklamasi semakin memanas setelah diterbitkannya kebijakan kawasan pemanfaatan terbatas oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui Perpres No 51 tahun 2014. Gerakan penolakan terhadap reklamasi Teluk Benoa dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti demokrasi, demonstrasi, pemasangan spanduk “Tolak Reklamasi” di hampir seluruh Bali. Sementara gagasan reklamasi masih berlanjut secara kontroversial, sulit membayangkan bagaimana akhir dari pro dan kontra ini. Yang jelas, Teluk Benoa dan pesisir Pulau Serangan di sebelahnya, secara historis telah menjadi arena kontak dagang dan budaya salah satu pesisir Bali.

Cara berpikir yang introvert sering membuat laut dan lautan sebagai halangan untuk menyatukan diri kita. Padahal laut dan lautan adalah “jembatan” yang menghubungkan antarwarga di Nusantara, antara warga dengan bangsa-bangsa lain puluhan abad. Ratusan tahun, suku-suku saling bertemu dan bersapa membentuk kebudayaan dan peradaban melalui jalur laut. Karena lautan pula kita memiliki kebudayaan yang unik yang dihasilkan oleh pertemuan antar suku dan antarbangsa yang singgah dan menetap. Kita mesti merasa bangga bahwa Nusantara dan hubungan antarpulau adalah suatu bentangan geografis yang indah dan memiliki potensi alam.

Euforia kemaritiman pemerintah Joko Widodo sekarang baru terbatas pada produksi perikanan, padahal kalau kita berbicara kemaritiman paling tidak menyangkut distribusi barang lintas kepulauan, pelabuhan, tetapi juga komunikasi dan interaksi budaya. Dalam hal ini, perairan Teluk Benoa dan Laut Serangan yang berhubungan langsung dengan Samudra Indonesia, mempunyai arti penting sejak jaman lampau. Perairan ini mempunyai arti penting antara lain (1) sebagai pusat pertumbuhan peradaban, (2) satu kesatuan laut dan daratan menjadi satu (Hinterland-Hintersea, (3) munculnya pelabuhan dan pusat perdagangan yang baru. Lebih jauh, kawasan ini mempunyai metode lain, yang berada di luar pengaruh Islam. Abad ke-17 ketika Islam berkembang pesat, wilayah perairan Bali masih berbudaya Hindu dan rupanya ini yang membedakan dengan daerah lain (Fadillah, 1999: 2-3).

2. Teluk Benoa sebagai laut peradaban dan interaksi budaya

Teluk Benoa dan Laut Serangan merupakan bagian dari perairan Bali yang berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia, sebuah kawasan laut yang penting sejak zaman dahulu. Sejarawan Prancis Denys Lombart (1996:18-19) memasukkan kawasan ini sebagai kawasan tersendiri di samping lima kawasan lain. Sejarawan dan arkeolog Ali Fadillah (1999:3) memasukkan kawasan ini sebagai kawasan yang khas karena pengaruh Hindu. Kawasan ini meliuti perairan Selat Bali (Blambangan-Jawa Timur), perairan Bali, dan perairan Selat Lombok.

Kawasan ini sejak lama merupakan area pelayaran dan perdagangan bagi musafir dari berbagai wilayah seperti Cina, Bugis, Arab, dan Nusantara lainnya. Selain itu, sebagai area penangkapan ikan terutama penyu di waktu lalu. Wilayah ini juga tempat persinggahan dan juga *rendezvous* (tempat pemberhentian semnetara) para pedagang dari Indonesia Timur berlayar ke Barat. Juga tempat pelarian bagi pejuang-pejuang kerajaan Makassar yang melarikan diri dari kerajaan armada VOC pada akhir abad ke-17 setelah Perang Makassar tahun 1667-1669.

Jauh sebelum terbentuknya pemerintah Republik Indonesia, kawasan ini merupakan jalur interaksi budaya yang ramai. Silang budaya terjadi, sampai sekarang menghasilkan beragam jejak budaya yang unik. Dalam catatan arkeolog Universitas Udayana – Wayan Ardika (1979), telah diketemukan prasasti (Sanur) Blanjong,



Foto 1. Pemandangan Teluk Benoa dari udara (Foto Darma Putra)

yang mengindikasikan adanya hubungan budaya dengan pelaut-pelaut Cina sejak abad ke-9. Blanjong berasal dari kata: Blah-Jong yang artinya perahu Cina (Jung) yang pernah pecah (Blah) dekat Blanjong. Sampai sekarang ditemukan jejak-jejak seperti guci, keramik dan kesenian yang bernama Baris Cina yang diketemukan di Sanur dan Nusa Penida. Jejak adanya Cina diperkuat dengan adanya dua buah Kelenteng yang terdapat di Tanjung Benoa dan Kuta.

Sejak berabad-abad yang lalu pedagang-pedagang Cina banyak berlabuh untuk menjual barang-barang khas seperti keramik, porselin. Selain menjual para pedagang Cina juga membeli beraneka produk dari penduduk pribumi. Dari kegiatan berdagang ini tidak sedikit pedagang Cina akhirnya menetap di Tanjung Benoa dan Kuta.

Adrian Vickers mencatat adanya Banjar Meduro di Sanur yang berhubungan terdamparnya orang-orang Madura pada abad ke-18. Di Banjar Meduro ini tidak boleh mempergunakan daging babi dalam melakukan upacara (Vickers, 1987). Mengenai pengaruh Madura dapat dilacak kebelakang dari perjalanan seorang mubaliq-Raden Sosrodiningrat pada abad ke-17, ketika Islam sudah berkembang pesat di Jawa. Raden Sosrodiningrat dengan rombongannya masuk dengan perahunya lewat Teluk

Benoa menuju istana raja Badung di Puri Pemecutan. Sayang perahu yang ditumpangi karam di Teluk Benoa. Perairan di Teluk Benoa pada musim angin timur mendangkal, sehingga setiap kapal akan karam. Rombongan Raden ini dilindungi dan diajak kolaborasi oleh raja Badung, bahkan dikawinkan dengan puteri raja. I Gusti Ayu Rai. Kuburan I Gusti Ayu Rai masih ada sampai sekarang. Kolaborasi rombongan Raden Sosrodiningrat (orang Madura) dengan masyarakat Bali dan orang-orang Bugis Serangan melahirkan kampung Islam Kepaon. Kampung Islam Kepaon yang terletak di jantung kota Denpasar masih berhubungan budaya dengan keluarga raja Badung di Pemecutan. Bahasa sehari-hari yang dipergunakan oleh masyarakat Kepaon adalah bahasa Bali. Di Kepaon juga ditemukan tari Rodat, tari Rodat ini berupa tari perang kolaborasi Islam Bugis, Melayu dan pengaruh Arab (Timur Tengah).

Jejak yang lain dari kolaborasi ini antara orang Bugis di wilayah ini adalah kuliner yang khas yaitu lawar penyu, yaitu daging yang dicincang dari penyu dan kelapa yang diparut, kuliner ini mendapat sentuhan Bugis. Dapat dikatakan kuliner multikultur, karena orang-orang Bugis dan Madura yang tidak boleh makan daging babi menawarkan penyu sebagai bahan lawar. Lawar sudah dikenal dalam kebudayaan Bugis kuno seperti yang dikatakan oleh Pelras (1989), yang disebut “lawar dara”. Kolaborasi ini melahirkan lawar Bali yang disebut dari penyu, yang bisa dinikmati kaum muslim.

Masyarakat Badung Selatan khususnya tidak makan daging babi, tetapi sangat doyan lawar penyu dan hidangan dari penyu yang lain, yang dibawa oleh pelaut-pelaut Bugis. Akhir-akhir ini 20 tahun terakhir, penyu dilarang dikonsumsi dengan alasan binatang langka, orang Bali Selatan kembali kepada babi. Kolaborasi kuliner ini sangat menarik.

Demikian juga tradisi lokal yang menarik adalah persaudaraan antara Islam dan Cina dan orang Bali yang disebut “*menyamabraya*” berkembang di Bali Selatan sangat dipengaruhi oleh masyarakat Islam khususnya Bugis dan Madura. Ikatan “*menyamabraya*” ini kemudian menjadi ikatan yang merebutnya masyarakat Bali. *Nyama* adalah saudara dekat yang berhubungan darah (biologis), karena hubungan perkawinan. *Braya* adalah mereka yang dekat karena tetangga maupun dekat karena pekerjaan. Masyarakat Islam Bugis

di Kepaon Serangan dan yang lain demikian juga Cina dan agama lain hampir sama mempunyai ikatan “menyama braya” dengan masyarakat Bali yang beragama Hindu. Demikian juga dengan puri pemecutan (kerajaan Badung) yang menghibahkan tanahnya untuk ditempati mereka yang sekarang.

Teluk Benoa berhubungan langsung dengan Samudera Indonesia. Kerajaan Nusantara pada masa lalu berhubung pada jalur rempah-rempah Samudera Hindia yang menghubungkan antara Afrika Timur, India, dan Jazirah Arab. Melalui jalur itu berlangsung perdagangan dengan penyebaran peradaban. Kawasan Teluk Benoa merupakan kawasan pesisir juga perlu menimbulkan budaya Mestizo (campuran) yang unik, orang-orang di wilayah ini merupakan percampuran etnis Melayu, Arab, Tionghoa, Afrika maupun Eropah.

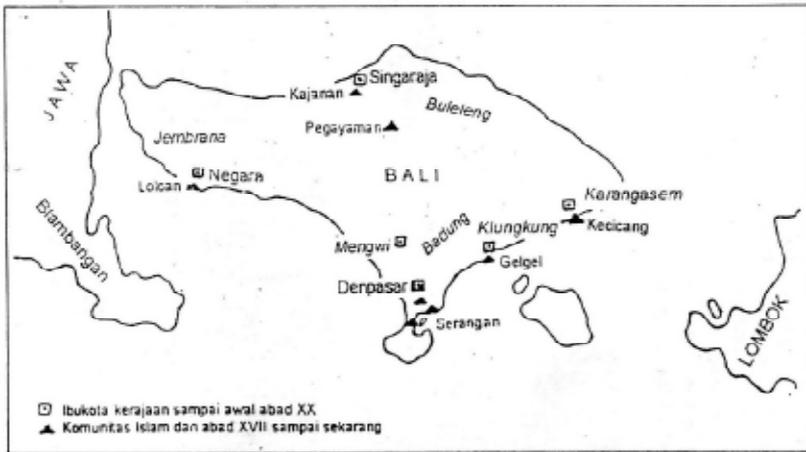
Budaya Mestizo yaitu budaya percampuran, menghasilkan sistem adat istiadat yang berbeda dari wilayah lain. Ini potensi yang menguntungkan Indonesia (Bali) sebagai pusat studi budaya pesisir di Samudera Hindia. Fenomena juga relevan dengan identitas Indonesia sebagai negara majemuk, apalagi pengembangan pariwisata, adat istiadat Mestizo. Teluk Benoa, perairan Serangan yang berhubungan langsung dengan Samudera Indonesia, bukan sekedar laut bebas, laut perdagangan, tetapi juga laut peradaban”, meminjam konsep Restu Gunawan (*Kompas*, 15 Juni 2016). Di Teluk Benoa terjadi silang budaya dan kontak-kontak peradaban, sehingga memang tidak berlebihan *Bali Post*, 3 Juli 2015 menyebut Tanjung Benoa, sebagai “beranda pulau dewata”.

Islamisasi di kawasan Bali mempunyai sejarah yang khas, yang menyimpang dari kerangka teori yang diajukan oleh beberapa pakar sejarah Islam, baik Taufik Abdullah (1979, 1986), Noordyn (1972), Uka Tjandrasmita (1976), maupun Baloch (dikutip dari Ali Fadillah yang berjudul *Warisan Budaya Begis di Denpasar Selatan*) Menurut ketiga pakar Islam ini, Islamisasi meliputi tahap-tahap kedatangan, masuk, berkembang, dan membangun kekuatan politik melawan Belanda. Masuknya Islam di Bali tidak dapat dilepaskan dinamika pedagang-pedagang Bugis di perairan Nusantara.

Khusus kedatangan Islam Bugis ke Bali tidak dapat dijelaskan dengan teori-teori di atas. Dikatakan demikian karena kenyataannya bahwa sejak fase awal Islam masuk ke Bali (sekitar abad ke-16

sampai dengan ke-17) tidak pernah menyebar luas seperti di daerah lainnya dan tidak mampu membangun kekuatan politik berupa kerajaan. Selain itu Islam cenderung bersifat marginal. Meskipun Islam masuk ke Bali melalui proses yang sama dengan di daerah lain, detail-detail geografis dan kronologisnya tidak sejalan dengan teori yang ada. Ia merupakan varian baru dalam konflik-konfliknya dengan masyarakat Bali yang beragama Hindu.

Peta geografis yang digambarkan oleh Lombard menempatkan pedagang-pedagang Bugis Makassar menguasai kawasan yang disebut kawasan yang diikat oleh kebudayaan Hindu di Bali yang menjadikan Blambangan, Bali, dan Lombok menjadi ruang budaya tersendiri (Lombard, 1996: 15-17). Zone Islam Bali meliputi wilayah laut antara Lombok dan Blambangan yang intinya adalah laut di sekitar Pulau Serangan. Untuk lebih jelasnya arti penting kawasan maritim laut Serangan dapat dilihat gambar:



Gambar Peta Kawasan Laut Serangan atau Zona Islam Bali

Sumber: Moh. Ali Fadillah, 1999: 6

Untuk detailnya, Lombard membagi ruang Nusantara, baik secara geopolitik maupun geohistoris menjadi enam kategori ruang, yaitu (1) kawasan selat Malaka sebagai pusat perkembangan dunia Melayu, (2) kawasan selat Sunda yang meliputi Jawa Barat, Lampung yang terikat oleh Supremasi Kesultanan Banten, (3) kawasan Laut Jawa yang juga meliputi pesisir timur Kalimantan dan Sumbawa (4) wilayah Kepulauan Maluku yang berpusat pada

kerajaan Ternate dan Tidore, (5) wilayah yang luas sekitar Bali (Lombard, 1996 : 18 s.d 19; Ali Fadillah, 1999 : 2).

Zona Bali ini (teritori Bali) dimasukkan dalam ruang budaya tersendiri, yang berada di luar *sphere* Islamisasi sehingga dimasukkan dalam zona khusus. Dengan pandangan geohistorik, kalau Ali Fadillah (1999: 3) menawarkan peneliti pada zona laut Bali ini dengan subjek arkeologi, juga subyek sejarah, khususnya sejarah maritim. Sejarah maritim sedikitnya meliputi tujuh aspek yaitu pelayaran, perdagangan, nelayan, bajak laut, perkapalan, pengetahuan bahari, dan mitologi laut (Lapian, 1992: 92).

Sudah menjadi kesepakatan para ahli bahwa sejarah perkembangan agama Islam bermula dari benturan dalam dunia dagang dan pelayaran (Tjandrasasmita, 1976: 72). Alasan utama yang diajukan karena kenyataannya bahwa agama Islam itu pertama-tama telah menanamkan pengaruhnya di daerah pusat-pusat perdagangan yang terletak di sepanjang jalan niaga Nusantara dari Malaka sampai dengan Maluku. Suatu fakta yang telah diakui bahwa kerajaan pantai lebih banyak memperlihatkan unsur-unsur keislamannya (Abdullah, 1979: 28).

Perkembangan sekitar Selat Malaka sangat pesat karena kota ini menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara terutama abad ke-16 dan 17. Maluku juga menjadi pusat pengembangan agama Islam karena pada waktu itu rempah-rempah dari Maluku merupakan barang dagangan atau komoditas yang mempunyai nilai tinggi. Dari tempat-tempat ini kemudian Islam menyebar ke daerah-daerah lainnya. Dari perkembangan antarpulau inilah nelayan dan pedagang Bugis menjadi pemeluk agama Islam dan kemudian ikut menyebarkannya.

Begitu pula di Bali yang pertama-tama memperkenalkan agama Islam dan kemudian menyebarkan adalah pedagang-pedagang Bugis. Menurut laporan Dubois yang menetap di Kuta pada tahun 1828 sampai dengan 1830, Kuta adalah satu-satunya tempat berdagang yang ramai di kerajaan Badung. Penduduknya terdiri atas 30 orang Cina, 30 orang Bali yang sudah memeluk agama Islam, orang Bugis, dan orang-orang Bali lainnya. Di desa-desa pantai kerajaan Badung, seperti Serangan, Suwung, Tuban, Tanjung, beberapa penduduk Balinya sudah memeluk agama Islam karena pergaulannya dengan orang-orang Bugis yang tinggal di pantai-pantai (Lauts, 1848: 32; 1959:17). Bloemen Waanders 1859,

melaporkan bahwa di kerajaan Klungklung penduduk yang beragama Islam berjumlah 115 kepala keluarga, semuanya orang Bali. Boleh jadi mereka menganut waktu setempat dan masuk Islam. Penyebaran agama Islam dipercepat melalui jalur perkawinan, yakni antara orang-orang Bugis dan wanita-wanita Bali yang kemudian menjadi penganut agama Islam. Melalui perkawinan proses penyebaran agama Islam kepada rakyat biasa dengan mudah dapat dilaksanakan. Kawin campuran lebih memudahkan mendekatkan jalinan mereka dengan penduduk tempat mereka bermukim (Uka Tjandrasasmita, 1977: 121). Dengan demikian, dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pedagang, orang-orang Bugis di Bali melakukan fungsinya yang lain, yaitu menyampaikan atau menyebarkan agama Islam di mana pun mereka berada. Mudah dipahami bahwa wilayah penyebarannya mula-mula adalah daerah pesisir.

Di Bali perkawinan campuran ini sudah berlangsung lama. Dalam *paswara* yakni perjanjian-perjanjian yang dikeluarkan oleh kerajaan-kerajaan di Bali disebutkan bahwa apabila ada seorang Bugis atau Cina yang melarikan gadis orang Bali atau janda dan sebaliknya orang Bali yang melarikan gadis atau janda orang Cina atau Bugis, akan didenda 14.000 kepeng (Karn, 1922: 18-19). Dengan demikian, sejak abad ke-18 akhir sudah berlangsung perkawinan campuran ini. Bahkan Bali kawin lari sudah dianggap biasa.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa perkembangan yang dialami agama Islam di Bali lebih bersifat asimilatif, terutama melalui perdagangan dan perkawinan sehingga perkembangannya sangat lambat.

Perkembangan agama Islam melalui jalur lain adalah melalui pengobatan. Orang-orang Bugis memberikan pengobatan dengan cuma-cuma kepada penduduk dengan perlakuan yang lemah lembut sehingga menyebabkan timbul rasa simpati penduduk. Kepandaianya mengobati disambut baik oleh masyarakat Bali karena kebanyakan obat-obat yang digunakan dianggap mujarab dan menyembuhkan. Masih terbukti hingga sekarang ini banyak di kalangan masyarakat Bugis yang melakukan praktik pengobatan sebagai dukun.

Ikatan kekerabatan memberikan ciri yang khusus pada masyarakat Bugis di Bali, dalam hal ini masyarakat yang bercorak Islam. Corak Islam terutama ditandai dengan berdirinya sebuah

masjid, sebagai tempat ibadah dan kegiatan lainnya. Hal ini sesuai dengan teori permukiman yang didasarkan atas tempat persembahyangan atau tempat ibadah.

Fungsi lainnya adalah masjid juga digunakan oleh raja untuk berhubungan dengan bawahannya yang memeluk agama Islam serta untuk memerhatikan loyalitas penguasa-penguasa di bawah raja. Dengan demikian, tidaklah mengherankan bahwa masjid yang ada di Serangan Badung dalam pembangunannya mendapat biaya dari kerajaan. Masjid Serangan dipakai sebagai tempat menyampaikan perintah-perintah kerajaan kepada orang-orang Bugis (Suwitha, 2011: 20).

Sekitar tahun 1876 berdiri masjid yang baru di Serangan untuk merealisasikan cita-cita masyarakat Bugis yang ada di sana. Pada tahun 1891 berdiri juga masjid Suwung. Begitu juga di tempat-tempat kampung Bugis lainnya, berdirinya sebuah masjid selalu mengawali terbentuknya masyarakat Islam.

Setelah orang-orang Bugis menetap di Bali, mereka tidak lagi hilir mudik ke tanah kelahirannya di Sulawesi Selatan. Sebagai masyarakat baru mereka tidak tinggal diam mengisolasi diri, tetapi juga terlibat dalam kegiatan hidup bermasyarakat di samping melakukan fungsinya sebagai pedagang.

Hubungan antara masyarakat Bali dan orang-orang Bugis pendatang berlangsung dengan damai tanpa adanya suatu pertentangan. Hubungan ini berlangsung lama sehingga terjadi interaksi saling memengaruhi.

Pengaruh kebudayaan materi orang-orang Bugis seperti sistem bahasa adalah wajar karena tempat tinggal orang Bugis terletak di sepanjang pantai, yang merupakan pusat-pusat perdagangan pada waktu itu. Orang-orang pedalaman datang ke situ membawa beras, kelapa, dan menukar dengan bahan-bahan kebutuhan lainnya.

Perubahan-perubahan dalam kehidupan sosiokultural terutama desa di pantai-pantai terjadi akibat pergaulan dengan orang-orang Bugis meskipun kecil, seperti penggunaan bahasa Melayu. Bahasa Melayu ini dipergunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa pergaulan serhari-hari dengan suku-suku bangsa lainnya yang banyak bercampur kemudian, terutama dengan adanya orang-orang Melayu, Arab, Jawa, dan Madura pada akhir abad ke-19. Jika diselidiki lebih lanjut bahasa tersebut, ternyata banyak mengandung unsur bahasa Bugis.

Peninggalan-peninggalan yang lain yang dapat disebutkan adalah berupa senjata-senjata tradisional Bugis yang banyak dipakai dan ditemukan di Bali. Senjata-senjata tersebut seperti tombak (*bessi*), badik (*kawali*), keris (*tappi* atau *sele*), sumpitan, perisai atau benderang. Semua jenis senjata ini merupakan senjata asli Bugis yang senantiasa dibawa di mana pun mereka berada.

Di samping itu, terdapat juga benda-benda yang dianggap suci atau pusaka yang dihormati oleh warga masyarakat atau kelompok kekerabatan lainnya. Benda-benda tersebut, seperti panji-panji, kitab suci Alquran di samping senjata-senjata seperti tersebut di atas.



Foto 2. Beberapa kapal menjangkak di aeral Teluk Benoa, di kejauhan tampak jalan toll Bali Mandara (Foto Darma Putra)

3. Teluk Benoa sebagai *Hintersea*

Berbicara tentang Bali, tidak akan lengkap tanpa dimensi lautnya. Seperti yang dikatakan oleh A.B. Lopian (1987: 2) bahwa ada beberapa konsep yang memudahkan kita untuk menangkap gejala kehidupan laut. Artinya, harus dipahami beberapa konsep, seperti orang laut, raja laut, dan bajak laut. Bajak laut Bugis sudah banyak disebut dalam tulisan-tulisan atau sumber Belanda. Raja laut seperti tokoh orang laut sudah sejak lama sebagai pemegang penguasa maritim dari etnik Bugis di perairan Bali. Konsep maritim atau bahari dalam konteks ini bukanlah “heart land” atau suatu

pulau sebagai inti, melainkan *heart sea* seperti yang dikatakan oleh Halford J. Mackinder seperti yang dikutip oleh A.B. Lopian. *Heartsea* sebagai lawan dari *heart land* adalah laut sebagai intinya, bukan pulau. Sama seperti penyebutan *archipelago* (archi utama), *pelago* (laut). Jadi, laut yang utama sebagai inti, bukan pulau (A.B. Lopian, 1996: 1-2). Laut Serangan sebagai inti memiliki letak sentral dan terdiri atas sejumlah sistem satuan laut (*sea system*) seperti sistem perdagangan, perkapalan, komunikasi budaya, perkembangan Islam, pelabuhan, dan sebagainya.

Kajian seputar Pulau Serangan dan Teluk Benoa ini dapat memahami dinamika kemaritiman etnik Bugis yang sering melakukan pelayaran tradisional sampai sekarang. Konsep untuk memahami wilayah Serangan, bukan hanya merupakan suatu pulau, melainkan wilayah maritim yang memiliki letak sentral. Wilayah maritim ini terdiri atas sejumlah sistem satuan laut (*sea system*) yang memperlihatkan proses integrasi yang terus berkembang menjadi suatu kesatuan yang lebih besar, seperti Laut Jawa, Laut Banda, Laut Suwu, Selat Makassar (Susanto, 2011: 4).

Sehubungan dengan sistem satuan laut ini, A. B. Lopian lebih jauh mengungkapkan konsep tentang laut sebagai daerah belakang yang disebut sebagai "*hintersea*" sebagai lawan dari *hinterland* di sebuah kontinental. *Hinterland* adalah daerah belakang (pedalaman) sebagai continental yang berfungsi mensuplai kebutuhan sebuah kota atau kerajaan. *Hinterland* adalah daerah pedalaman Bali dan Badung karena sesungguhnya secara geografis tidak ada *hinterland* yang tertutup dari pengaruh jaringan laut. *Hintersea* adalah laut belakang yang serupa dengan perairan Serangan, perairan Nusa Penida, Lombok, Sumbawa, ujung Jawa Timur (Blambangan) yang merupakan pusat pelayanan dari dahulu. Perdagangan adalah salah satu unsur yang menyebabkan daerah ini berhubungan bersatu. Dengan perdagangan kelompok-kelompok etnik yang berbeda bisa bersatu. Gugusan-gugusan Pulau Nusantara tidak terikat oleh apa pun sebelum Belanda datang, kecuali oleh perdagangan.

Laut Belakang yang mensuplai kebutuhan masyarakat Bali Selatan melalui pelabuhan-pelabuhan tempat orang-orang Bugis beraktivitas, seperti Serangan, Tuban, Kuta, Suwung, dan Tanjung Benoa. Konsep *hintersea* dapat dijelaskan dengan analisis interaksi hulu dan hilir melalui aliran sungai. Artinya, dengan konsep tersebut wilayah pedalaman Bali juga terintegrasi dengan jaringan

laut melalui sungai-sungai, seperti Sungai Suwung, Sungai Badung di Bali Selatan. Laut sebagai kenyataan geografis yang lebih luas mengambil ruang daripada daratan, menjadi metafora yang tidak pernah habis digali, diungkap, dan dimaknai (Susanto, 2011: 4).

Pandangan tentang laut secara komprehensif menyangkut kenyataan kehidupan di laut. Sejarah laut merupakan manifestasi dari kehidupan maritim yang menggambarkan betapa luasnya aspek kehidupan dan dalamnya makna kehidupan maritim.

Menurut Muklis, ada dua pola dasar yang dapat dikemukakan sebagai ciri utama kehidupan budaya dalam masyarakat maritime, yakni (1) *tasi'ak kajang* (kultur laut) dan (2) *pasa (pasamaraoe)* atau *pabahu-bahu* yang berarti mobilitas pasar atau pedagang dalam masyarakat maritim seperti situs-situs yang berhubungan dengan laut dan aktivitas laut tumbuh subur (Muklis, 1989). Secara historis pertumbuhan masyarakat seperti ini dapat ditemukan di pesisir Bali. Berbicara tentang kebudayaan maritim, tidak terbatas pada kultur laut, tetapi sangat erat hubungannya dengan perdasngangan dan perniagaan yang dilakukan melalui pelayaran lewat laut. Istilah kebudayaan maritim, sering kali dicampuradukkan dengan kebudayaan nelayan, bahkan sering kali kehidupan digunakan dalam pengertian yang sama. Namun, secara mendasar terdapat perbedaan. Nelayan sering kali disamakan dengan kemiskinan. Dengan demikian, budaya nelayan juga sering disebut kebiasaan pantai, identik dengan kemiskinan. Tidak dapat disangkal bahwa pendukung kebudayaan maritim adalah kaum nelayan. Jaringan aktivitas yang sangat terbatas pada penangkapan ikan. Sistem pengetahuannya pun berkembang pada sistem penangkapan ikan dan sumber daya lautan. Sementara jaringan sosialnya sangat terbatas pada *network pavon-khen punggawa sawi*.

Kompleksitas budaya yang berhubungan dengan laut *tampak* dapat dilihat dari dua sisi. Sisi perama disebut *maritime great traditional*, diwakili oleh para bangsawan, orang baik-baik, orang kaya, termasuk *pongawa*, pemilik modal. Sisi kedua diwakili oleh rakyat biasa, nelayan, para *sawi* (klien), pendukung *little traditional* yang hidup pas-pasan, bahkan serba kurang. Pada *maritime great traditional* ditemukan kompleksitas perwujudan budaya yang mencakup ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, peraturan-peraturan, hasil karya yang berhubungan dengan laut (Muklis, 1989: pengantar). Suatu realitas yang tak dapat dimungkiri bahwa

sejak beberapa dekade ini pusat-pusat kekuatan *maritime great traditional* kampung Bugis berangsur-angsur memudar. Hal itu diawali dengan masuknya kekuasaan Belanda di wilayah ini yang menggusur pelayaran tradisional dengan Bugis. Pemerintah orde baru mengadakan modernisasi dalam penangkapan ikan (*blue revolution*), larangan penangkapan penyu, masuknya industri penangkapan ikan dengan modal-modal besar, dilakukan reklamasi Pulau Serangan yang sering berakibat fatal bagi kehidupan nelayan dan pelayaran. Konsep tentang laut sebagai daerah belakang (*hintersea*) sebenarnya merupakan ciri dari aliran sejarah sosial Mashab Braudel. Menurut aliran ini, laut merupakan faktor yang mengintegrasikan berbagai elemen sosial – budaya dari berbagai kelompok sosial dan etnik yang merupakan aliran pokok (*mainstream*) yang berupa perdagangan, agama, kebudayaan, dan perkembangan sosial – politik lainnya. Demikian pula laut yang membentang di kawasan perairan Bali Selatan (perairan Serangan) bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai jembatan yang menghubungkan daerah-daerah kawasan ini yang meliputi Bali, Lombok, dan Jawa Timur. Selain itu, juga kegiatan – kegiatan perdagangan, penyebaran agama, kegiatan sosial – politik lainnya sehingga akhirnya kesatuan-kesatuan sosial dan etnis yang tersebar di kawasan Laut Serangan saling berhubungan dan saling memerlukan.

Di samping perspektif *hinterland* dan *hintersea* dalam memahami maritim, menurut Singgih Trisulistiyono, yang mengutip Christine Drake 1989 (Singgih, 2008: 456) menawarkan perspektif maritim yang baru, yaitu komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*) dan *relativisme* budaya (*culture relativism*). Dalam konteks Laut Serangan sebagai unit analisis uraian, perspektif komunikasi lintas budaya akan dapat mengetahui pola-pola komunikasi benturan etnik yang saling berinteraksi dan ada kalanya berkesinambungan. Suatu kenyataan yang tidak dapat dimungkiri bahwa Laut Serangan merupakan suatu kesatuan yang mempersatukan dan mengikat antarsuku dan antarkelompok sosial menunjukkan adanya perkembangan dinamika yang sangat penting dalam proses pembentukan kebudayaan menjadi Indonesia. Di sini laut dengan segala bentuk transportasinya merupakan sarana hubungan yang utama.

Sejarawan Indonesia, Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa sejarah Indonesia sesungguhnya merupakan proses perkembangan yang lambat laun akan menuju integrasi, menuju suatu kesatuan seperti sekarang ini (Kartodirdjo, 1988). Komunikasi lintas budaya yang menghubungkan berbagai kelompok etnik, unsur sosial dan lokalitas setempat menjadi sangat penting. Demikian juga hubungan antarwilayah, kesatuan sosial dan politik, akar-akar atau landasan hubungan, persahabatan, diplomasi, konflik dan penyelesaian konflik. Meskipun secara silih berganti kekuatan – kekuatan politik juga saling berkonflik dan berakomodasi, pada saatnya dimana gelombang pengaruh kebudayaan dan agama mempersatukan mereka. Kebudayaan dan agama menjadi semacam identitas dari komunitas Bugis yang secara etnik berbeda. Di Bali Selatan hal ini dapat dilihat dari proses penyebaran agama Islam yang telah berlangsung, yang relatif mampu mengatasi koridor kesukuan.

Penekanan segi integrasi dalam studi maritim berarti melihat pada proses pembentukan jaringan (*interwork*) yang merefleksikan interelasi antara unsur-unsur sosial dalam masyarakat atau interkomunikasi lintas budaya. Kawasan perairan Serangan merupakan suatu sistem *network* yang terdiri atas beberapa sub kebudayaan, agama, dan sebagainya. Aktivitas ini menggunakan jalur pelayaran sebagai sarana yang memungkinkan terjadinya suatu fenomena yang oleh Curtim dalam bukunya *Cross Cultural Trade in World History*, 1998 (dikutip dari Singgih, 2008: 460) disebut sebagai *trade diaspora* (diaspora perdagangan) yaitu menyebrang sambil berdagang.

Dalam hubungan dengan diaspora perdagangan ini, rute perdagangan antara pusat-pusat perdagangan (*market place*) yang berpusat di pantai Selatan Bali, yaitu arah perdagangan dan komoditas, merupakan titik-titik simpul suatu jaringan perdagangan maritim. Jaringan perdagangan merupakan model *trade linkages* yang bervariasi antara jaringan lokal dan juga jaringan internasional.

Dalam kompleksitas komposisi etnik, di samping merupakan konfigurasi yang sudah, etnisitas yang plural juga mengandung potensi konflik. Adanya prasangka etnik (*ethnic prejudice*) tidak dapat dihindari seperti yang terjadi di Kepoan pada tahun 2010 (Suwitha, 2013: 37). Mengingat begitu kompleksnya latar belakang sosial dan

etnisitas, maka perspektif relativisme budaya merupakan salah satu alternatif dalam memahami studi maritim. Prinsip relativisme budaya saat ini semakin berkembang pesat, dan bahkan menjadi prinsip dasar aliran *postmodernisme* (Barker, 2005).

4. Teluk Benoa sebagai pusat perdagangan

Apabila berbicara tentang perdagangan pada masa lalu dengan sendirinya kita harus berbicara tentang perdagangan lintas laut. Dalam perdagangan lintas laut ini, Laut Serangan memegang peranan penting dan merupakan akses kerajaan Badung ke laut lepas bagian selatan Bali. Laut Serangan merupakan inti pelajaran dari dan ke Badung dan berhubungan dengan Selat Bali di bagian barat dan Selat Lombok di sebelah timur.

Sejak dahulu barang-barang dagangan dari nusantara atau manca negara bisa masuk ke Bali, khususnya Bali Selatan. Teluk Benoa berhubungan dengan pelabuhan Serangan, pelabuhan Suwung, pelabuhan Tuban (sering disebut pelabuhan Timur, dan pelabuhan Kuta dan Sanur). Kunci majunya perdagangan pada waktu lalu kemampuan produksi komoditas yang dapat diandalkan untuk dipasarkan di pulau-pulau seberang, seperti babi, minyak kelapa, beras, kain Bali. Penyebarluasan hasil komoditi perdagangan antar pulau pada waktu itu cukup baik.

Perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Bugis pada masa sekitar abad ke-19 di samping memasukkan barang-barang kebutuhan pokok, seperti beras dan hasil bumi lainnya, juga budak, candu, dan barang-barang lux. Dengan kata lain volume perdagangan pada waktu itu tetapi bernilai tinggi, sebab yang diperdagangkan adalah barang-barang mewah seperti emas, perak, mutiara, dan batu berharga. Di samping itu juga rempah-rempah, seperti pala, cengkeh, dan kayu-kayuan yang wangi. Kapal-kapal yang digunakan pada waktu itu adalah kapal yang berukuran kecil karena muatan tidak mengambil tempat yang banyak (Lapian, 1997: 18-22).

Kapal-kapal dapat masuk dan keluar melalui Laut Serangan dan terus menuju ke pedalaman melewati Sungai Suwung dan membongkar muatan di pelabuhan Suwung dan Kapaon. Ada pula kapal-kapal yang masuk menyusuri Tuban (pantai timur) dan masuk ke pedalaman Kuta lewat sungai kecil (Sungai Kuta) yang sering disebut *slank*. *Slank* atau sungai kecil ini menghubungkan

pelabuhan pantai timur (Tuban) dan pelabuhan pantai barat (Kuta).

Pelabuhan Serangan dalam periode abad ke-19 sampai tahun 1908 sangat sentral di Kerajaan Badung, sampai terjadinya Puputan Badung pelabuhan Serangan bukan sekadar tempat berlabuh, tetapi juga tempat berkumpulnya para pedagang, sehingga sering disebut bandar, yaitu tempat berkumpulnya para pedagang dan tempat kapal-kapal bersandar. Di samping itu, berfungsi sebagai *harbour*, yaitu dalam fungsinya sebagai tempat berlindung atau berteduh. Kapal-kapal dapat berlindung di Pulau Serangan dari ganasnya ombak pantai Barat, di Serangan dapat berlindung karena terhalang oleh bukit kapur di ujung selatan Bali. Pelabuhan Serangan juga berfungsi sebagai *port* yaitu pelabuhan yang berfungsi sebagai pintu gerbang, tempat kapal-kapal keluar seberang laut dan pedalaman.

Kiranya tepat konsep yang ditawarkan oleh A.B. Lapien bahwa bagi sebuah kepulauan, daerah inti adalah laut yang menjadi *heart sea* yaitu suatu wilayah maritim yang sentral letaknya. Wilayah maritim bersama laut-laut lainnya di antara beberapa pulau menjadi pemersatu dan mengikat. Dalam hal ini Laut Serangan berhubungan dengan laut dan Selat Bali juga Selat Lombok mengintegrasikan pulau dan antarsuku melalui dinamika interaksi dan komunikasi terutama dalam bidang perdagangan dan interaksi budayanya.

Laut Serangan sebagai laut inti dan munculnya bandar-bandar atau pelabuhan di sekitar laut inti, seperti Tuban, Suwung, Tanjung Benoa, dan Kuta. Loloan, Sanur demikian juga Ampenan (Lombok) di Banyuwangi atau Blambangan di Jawa Timur. Perdagangan bebas membuat pelabuhan dan pasar semakin ramai dan meningkatnya budaya karena menerima unsur-unsur baru dari luar. Itu berarti terjadi korelasi antara kestabilan politik, kemajuan ekonomi, dan kesejahteraan rakyat Badung pada abad ke 19 s.d 20. Penduduk Badung berkembang pesat dan kerajaan memelopori melakukan kontrak atau perjanjian politik dengan kekuatan asing (Belanda). Dalam sejarah sebuah negara bahari, bandar pelabuhan memainkan peranan yang sangat penting, tidak hanya dilihat dari sudut ekonomi dan politik, tetapi juga dari segi kebudayaan.

Pelaut-pelaut Bugis mulai masuk ke Serangan sejak abad ke-17 dan kemudian berkembang sesudah kerajaan Makassar menandatangani perjanjian Bungaya tahun 1669. Pedagang-

pedagang Bugis dari kerajaan Wajo salah satu sekutu utama kerajaan Makassar sebagian tempat masuk ke Teluk Pampang Blambangan. Sebagian masuk ke Lombok dan juga ke Serang di bawah pimpinan Haji Mukmin, yang kemudian diberi gelar Puak Mattowa, oleh raja Pemecutan.

Kekuatan pedagang Bugis makin meluas abad ke-18 hingga ke-19 di Kerajaan Badung. Pedagang-pedagang Bugis keturunan Wajo mulai membangun pelabuhan-pelabuhan Tuban, Kuta, dan Tanjung Benoa.

Sejak abad ke-17 sampai pada pertengahan abad ke-19 pelabuhan-pelabuhan di Badung dikuasai dan dikendalikan oleh orang-orang Bugis sebelum kedatangan kekuatan Belanda dan Mads Lange datang ke Badung. Di Kuta dan Tuban sepenuhnya dikontrol oleh pedagang-pedagang Bugis yang bermarkas di Tuban di bawah pimpinan Anachoda Bega, yaitu orang kaya Bugis yang banyak mempunyai kapal. Demikian juga di Serang, Tanjung Benoa, dan Suwung (Suwitha, 2011: 5).

Orang Bugis yang diangkat sebagai syahbandar diberi wewenang penuh untuk memungut cukai atau pajak di pelabuhan dan sebaliknya diwajibkan menyerahkan sebagian pajak itu kepada raja. Tugas lain syahbandar adalah menertibkan pelayaran dan perdagangan dan bertindak sebagai konsul (wakil) orang asing dan berfungsi mewakili raja (Utrecht, 1964: 119 bandingkan: Putra Agung, 1974: 325).

Biasanya yang diangkat menjadi syahbandar adalah orang asing yang mempunyai cukup banyak pengetahuan dalam bidang perdagangan dan pelayaran. Pada umumnya yang diangkat menjadi syahbandar adalah saudagar yang paling berwibawa. Pedagang-pedagang asing akan merasa lebih tenteram karena kepentingannya diperhatikan oleh seorang pejabat pelabuhan yang berasal dari kalangan mereka sendiri. Oleh karena itu, di Loloan (Jembrana) Kapiten Patimi diangkat sebagai syahbandar oleh raja Badung. Demikian juga Puak Matuwa dan kemudian keturunannya diangkat menjadi syahbandar di Serang, Anachoda Bega di Tuban, dan syahbandar Bugis di Tanjung Benoa yang tidak jelas namanya.

Pada tahun 1842 utusan khusus pemerintah Belanda, yaitu Huskus Koopman datang ke Badung dengan kapalnya yang bernama Overijssel, tetapi terdampar antara Tanjung Benoa dan

Serangan. Ia ditolong oleh seorang penguasa pelabuhan, yaitu seorang Bugis yang menyelamatkan utusan ini dari penjarahan oleh penduduk di sekitarnya. Selat Serangan yang agak dangkal pada musim timur dikira Selat Bali, sehingga kapalnya kandas karena laut di sebelah timur sedang surut.

5. Simpulan

Kawasan Teluk Benoa sejak jaman lampau merupakan tempat interaksi dan pertukaran budaya. Silang budaya terjadi dan menghasilkan budaya mestizo yaitu budaya yang unik yang merupakan campuran dari beberapa elemen yang menghasilkan sistem adat-istiadat dan produk-produk budaya yang berbeda dengan kawasan lain. Telah lama suku dan bangsa asing masuk ke kawasan ini dan membawa tradisi dan budaya sendiri. Terdapat kesenian khas seperti baris Cina, kesenian Rodat yang mendapat pengaruh dari Bugis, Melayu dan Timur Tengah. Monument sosial yang paling penting adalah Islam yang toleran hasil dari adat istiadat menyabraya.

Kawasan ini juga berfungsi sebagai suatu kesatuan yang menghubungkan daratan (*Hinterland*) dan lautan (*Hintersea*) menjadi saling berhubungan. Tidak ada wilayah daratan yang tidak berhubungan dengan laut. Konsep tentang laut sebagai daerah belakang (*Hintersea*), sebagai lawan dari *Hinterland* di sebuah wilayah kontinental. Konsep ini dapat dijelaskan dengan analisis interaksi hulu-hilir melalui aliran sungai. Wilayah pedalaman Bali juga terintegrasi dengan jaringan laut melalui aliran sungai.

Sebagai pusat perdagangan, pedagang-pedagang asing dari nusantara telah menyinggahi pelabuhan-pelabuhan di kawasan ini. Wilayah ini berhadapan langsung dengan samudera Indonesia, salah satu samudera lintasan perdagangan dunia. Kunci majunya perdagangan adalah kemampuan produksi komoditas yang diandalkan. Di samping itu wilayah Teluk Benoa dijadikan tempat persinggahan (*rendezvous*) bagi pedagang-pedagang dari Indonesia Timur ke wilayah Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik (ed.). 1986. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.

- Abdullah, Taufik (ed.). 1979. *Islam di Indonesia*. Jakarta: Tinta Mas.
- Abdullah, Taufik 1987. (ed.). *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ardika, I Wayan. 1981. *Desa Sanur Ditinjau dari Arkeologi Laporan Penelitian*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Asmara, I Gst Ngr. Raka. 1982. *Masyarakat Cina di Desa Blahbatuh. 1900-1981*. Skripsi tidak diterbitkan. Denpasar: Universitas Udayana.
- Barker Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori & Praktek*. Terjemahan Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Braudel, Fernand. 1980. *On History*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Curtain, Philip, D. 1984. *Cross-Cultural Trade in World History*. Cambridge-London: Cambridge University Press.
- Iwan Suhendra. 2009. *Kesenian Rodat: Representasi Identitas Budaya Masyarakat Kampung Islam Kepaon, Bali*. Skripsi tidak diterbitkan. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Reid A, 1988. *Southeast Asia in the Age of Commerce.1450-1680 I*. New Haven/ London Yale University Press.
- Fadilah, Moh. Ali. 1999. *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Gosa, I Made. 1979. *Masyarakat Tionghoa di Tanjung Benoa*. Skripsi tidak diterbitkan. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Gusti Asnan. 2016. *Sungai & Sejarah Sumatera*. Jakarta: Ombak.
- Hall, Kenneth, R. 1985. *Maritime Trade and State Development in Early South East Asia*. Honolulu : University of Hawaii Press.
- Korn, V.E, 1932. *Het Adatrecht van Bali* .S'Gravenhage: C. Naeff
- Lapian, A.B. 1987. *Orang Laut, Raja Laut, Bajak Laut, Studi Kawasan Laut. Sulawesi Abad XIX*. Disertasi Universitas Gajah Madha.
- Lapian, A.B. 1992. *"Sejarah Nusantara Sejarah Bahari"*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tidak Tetap Fakultas Sastra UI.
- Lapian, A.B. 1996. *"Dunia Maritim Asia Tenggara"*. Dalam Taufik Abdullah, Edi Sedyawati. *Sejarah Indonesia Penilaian Kembali*

- Karya Utama Sejarawan Asing*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lauts G. 1848. *Het Eiland Bali en de Balienezen*. Amsterdam.
- Lekkerkerker, C. 1923. “Het Vorspel der Vestiging van de Nederlandsch Macht op Bali en Lombok”, dalam *BKI*, deel p. 82.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Vol. I Jakarta: Gramedia.
- Muklis Paeni, ed. 1988. *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Ujung Pandang: P3MP Universitas Hasanuddin.
- Muklis Paeni, ed. 1989. *Persepsi Sejarah Kawasan Pantai*. Ujung Pandang: P3MP Universitas Hasanuddin.
- Nordholt, Henk Schulte. 1981. The Lange Connection: A Danish Trader op Bali in the Middle of the 19th century. Dalam *Indonesia*, pp. 324-339.
- Noorduyn. 1972. *Islamisasi Makassar*. Jakarta: Bhratara.
- Parmartha, I Gde. 1995. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 185-1915*. Disertasi. Amsterdam,
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis (Terj.)*. Jakarta: Nalar.
- Putra Agung, A.A.Gde, “Masalah Perdagangan Budak di Bali Abad 17-19”, *Basis* No.XXI, 1971 pp. 38-48.
- Putra Agung, AA Gde. 1974. Kuta Sebagai Kota Pelabuhan. *Majalah Basis*, pp. 324-339.
- Raka, I Gusti Gde. 1955. *Monografi Pulau Bali*. Djakarta: Pusat Djawatan Pertanian Rakyat.
- Suwitha, I Putu Gede. 1984. “Catatan Singkat Pelabuhan Kuta abad ke-19”, dalam *Masyarakat Indonesia* No. 1 Th. IX. Jakarta. LIPI.
- Suwitha, I Putu Gede. 2011. *Perahu Pinisi di Selat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suwitha, I Putu Gede. 2013. *Dinamika Masyarakat Bugis di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar*. Disertasi Kajian Budaya belum diterbitkan. Denpasar.
- Suwitha, I Putu Gede. 1985 “*Hubungan Antar Suku Dalam Masyarakat Majemuk di Jembrana Bali*. LIPI.

- Suwitha, I Putu Gede. 1998. *“Islam di Bali: Dari Akulturasi Sampai Ortodoksi”*, Dalam *Dinamika Kebudayaan*. Vol.I, September. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sartono Kartodirdjo. 1988. *Kebudayaan dan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta.
- Singgih Tri Sulistiyono. 2008. *“Sejarah Maritim Nusantara :Perkembangan dan Prospeknya*, Dalam M. Nursam dkk (eds.) *Sejarah Yang Memihak”*. Yogyakarta : Ombak.
- Susanto, Zuhdi. 2011. *Labu Rope Labuwana : Konsep-konsep “Pulau Sejarah” Dalam Hiostoriografi Indonesia*. Jakarta : Konfrensi Nasional Sejarah IX.
- Tjandrasasmita Uka, 1976. *“Masuknya Islam ke Indonesia dan Pertumbuhan Kota-Kota Pesisir Bercorak Islam”*, Dalam *Buletin Yaperna*. No. 11
- Tjamhasamita Uka., 1977. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Depdikbud.
- Utrecht. E. 1962. *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok*. Bandung: Sumur – Bandung.
- Vickers Adrian. 2009. *Peradaban Pesisir Menuju Sejarah Budaya Nusantara*. Denpasar: Pustaka Larasan – Udayana University Press
- Vickers Adrian. 1987. *“Hinduism and Islam in Indonesia”*: Bali and The Pesisir World Dalam *Indonesia* No. 44.
- Wena, I Made. 1979. *Masyarakat Tionghoa di Kuta*. Skripsi tidak diterbitkan. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Wanders, P.L. Van Bloemen. 1859. *“Aantekeningen Omtrent de Zeden en Gebruiken der Balieneezen in Zondeheid van Boeileng*, *TBG*, p. 8.

Koran

- Bali Post, 3 Juli 2015, p. 6.
 Denpost, 26 Agustus 2010, p. 2.
 Kompas, 15 Juni 2016, p. 6